

IMPLEMENTASI STRATEGI CORE TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI SISWA PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH

Ayumi Hasibuan

MAS Nurul Iman Purbabangun, Indonesia

ayumihhasibuan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi strategi CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap kemampuan koneksi siswa pada pelajaran akidah akhlak di madrasah. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa implementasi strategi CORE dapat meningkatkan kemampuan koneksi siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Siswa tersebut aktif, memberikan respon positif saat ikut serta dalam proses belajar, dan memahami materi pelajaran yang telah diajarkan. Dengan demikian, dinyatakan bahwa implementasi strategi pembelajaran CORE pada mata pelajaran akidah akhlak dikategorikan tepat diaplikasikan pada siswa, serta kemampuan koneksi peserta didik berkembang dengan baik dan memberi feedback dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kata Kunci: Kemampuan Koneksi, Pembelajaran Akidah Akhlak, Strategi CORE.

ABSTRACT

This research describes the implementation of the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) strategy on students' connection abilities in moral aqidah lessons at madrasas. This type of research is qualitative using data collection techniques in the form of observation and documentation. Based on the results of this research, it was found that implementing the CORE strategy could improve students' connection abilities in the subject of moral beliefs. These students are active, give positive responses when participating in the learning process, and understand the subject matter that has been taught. Thus, it is stated that the implementation of the CORE learning strategy in the subject of moral beliefs is categorized as being appropriately applied to students, and the students' connection abilities develop well and provide feedback in the ongoing learning process.

Keywords: Connection Ability, Moral Creed Learning, CORE Strategy.

PENDAHULUAN

Pusat aktivitas pada anak lebih cenderung mengarah ke dalam sarana bermain. Bermain merupakan bagian dari karakteristik dan ruang lingkup dunia anak untuk mendapatkan rasa kegembiraan, kepuasan semata yang begitu asyik untuk dimainkan. Pilihan bermain dalam proses pembelajaran merupakan hal yang tepat diaplikasikan. Dengan bermain, anak dilatih agar dapat menciptakan bakat dari berbagai ide-ide kreativitas berdasarkan pengalamannya, mengembangkan

keterampilan dan kecerdasan berpikir anak, serta memudahkan pemahaman dalam kesulitan belajar anak usia sekolah dasar.

Lazimnya, peserta didik memiliki keaktifan yang senang bermain tanpa mengenal batasan, dan berimajinasi secara bebas sesuai keinginan perasaannya melalui kemampuan kreativitas anak yang tinggi dalam bereksplorasi (Rusta & Windarsih, 2021). Dalam bermain banyak hal yang diperoleh peserta didik dan tidak ditemukan dalam aktivitas selain bermain sehingga dipandang sangat penting dari segi pertumbuhan, perkembangan, dan kebutuhan esensial (Yudesta, 2016). Anak-anak bukan hanya sekedar bermain tetapi bermain juga merupakan bagian dari proses pembelajaran (Magdalena, et.al., 2020). Tentunya melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang merangsang aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan jiwa emosional anak (Mulyati, 2019).

Idealita seorang guru harus mampu mendidik, melatih, dan mengajarkan secara utuh juga meyeluruh serta guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar mengurangi kebosanan dalam belajar sebab guru memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik yakni sebagai fasilitator dan mediator (Wajdi, 2021). Upaya yang dilakukan seorang pendidik tentu harus memberikan kenyamanan dan lingkungan yang mendukung dalam merancang pembelajaran dengan permainan di luar kelas atau outdoor (Christianti, 2007).

Berdasarkan pada realitanya, orang tua memberi keterbatasan ruang dan sedikit memberi kesempatan secara penuh dalam bermain anak akibatnya secara tidak disadari kemampuan berpikir anak kurang berkembang, dan merasa tertekan. Oleh sebab itu, betapa sangat pentingnya siswa membutuhkan peran guru yang bertugas dan bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, mengawasi serta melatih potensi yang dimiliki siswa agar mengembangkan bakat dan kreativitas sehingga meminimalisir hambatan daya berpikir peserta didik (Murtiningsih, 2013).

Proses pendidikan tidak terlepas dari adanya suatu strategi pembelajaran yang terlaksana dengan baik dan sukses. Tidak akan berhasil jika strategi pembelajaran dilakukan tidak secara optimal dikarenakan kunci keberhasilan proses pembelajaran dari kecakapan dan guru yang profesional sehingga lebih siap menghadapi tantangan proses belajar-mengajar dalam pelaksanaan strategi pembelajaran terhadap peserta didik.

Serupa dengan pernyataan tersebut, Suwarmi, Kurniasih dan Rostikawati menyatakan bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran perlu penggunaan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, model pembelajaran yang inovatif, serta taktik dan teknik pembelajaran yang terencana. Strategi pembelajaran tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga guru memiliki kedudukan dan berperan dalam menentukan strategi apa yang perlu di implementasikan berdasarkan kemampuan kompetensi dasar siswa.

Setiap anak tentu memiliki keterbatasan dan kemampuan koneksi yang berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan terutama dalam memahami matematika. Pada dasarnya guru harus mampu membantu permasalahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut untuk mengenal lebih dekat pada kepribadian setiap anak, sehingga akan mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa.

Guru juga dituntut memiliki keterampilan kreativitas yang tinggi untuk menyampaikan suatu materi maupun informasi. Guru kreatif ialah guru yang profesional dengan memaksimalkan penyampaian materi ajar melalui strategi pembelajaran sebab hal tersebut dapat meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran terhadap peserta didik.

Pada dasarnya kajian mengenai implementasi strategi CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) telah banyak diteliti dan diperbincangkan oleh sejumlah orang. Di antaranya mengkaji efektivitas strategi pengelompokan berpasangan dalam pembelajaran matematika model CORE (Retnowati & Aqiilah, 2017). Kemampuan penalaran matematis dalam model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) (Konita, et.al., 2019). Keefektifan model pembelajaran CORE dengan strategi konflik kognitif ditinjau dari prestasi belajar, berpikir kritis, dan self-efficacy (Ningsih, et.al., 2020). Kemampuan koneksi matematis pada model pembelajaran CORE (Praselia, et.al., 2020).

Berdasarkan literature review diatas bahwasanya terdapat analisis kajian pembahasan lebih lanjut terhadap implementasi strategi CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap kemampuan koneksi siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Penelitian ini diharapkan agar implementasi strategi CORE terhadap kemampuan koneksi siswa sejalan dengan baik dan memberi feedback pada mata pelajaran matematika yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang bersifat naratif serta mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau permasalahan yang sedang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018). Penggunaan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap kemampuan koneksi siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, serta untuk memahami subjek dan menjelaskan fakta atau kejadian yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan serta melibatkan partisipan. Hasil data yang diperoleh peneliti melalui sumber informasi, fakta yang ditemukan saat observasi di lapangan dan studi dokumentasi

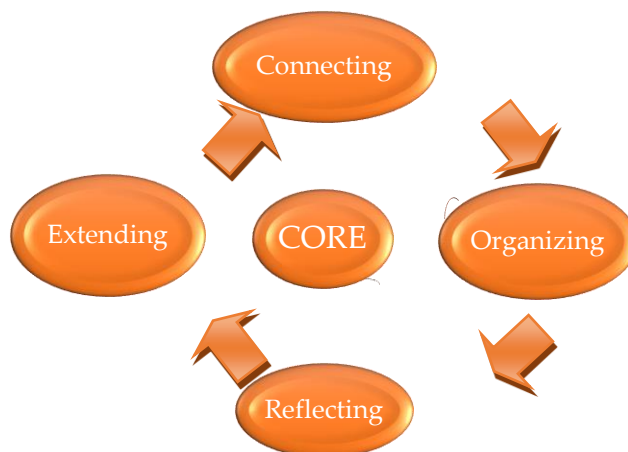
HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, kemampuan koneksi matematika adalah hal yang paling penting yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika dan dalam prosesnya mencakup antar bagian yang saling menghubungkan satu sama lain (Yulia & Rochmad, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, Ruspiani mengemukakan pernyataan dalam penulisan Prasetia, *et.al.* (2020) yakni pada umumnya kemampuan koneksi matematika anak usia sekolah dasar masih rendah. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika dilaksanakan melalui strategi *CORE* untuk memaksimalkan proses belajar mengajar terhadap kemampuan koneksi siswa SD/MI.

CORE merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran yakni *Connecting* atau menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, *Organizing* atau mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh, *Reflecting* atau merefleksikan, menggali informasi yang telah diterima, dan *Extending* atau memperluas pengetahuan (Muizaddin & Santoso, 2016). *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan suatu strategi yang dirancang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Shoimin mengemukakan bahwasanya strategi pembelajaran *CORE* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi atau konsep pelajaran. Strategi pembelajaran *CORE* ialah strategi bahkan model pembelajaran yang menekankan koneksi kemampuan siswa untuk menghubungkan atau mengaitkan, mengorganisasikan, menggali, mengelola, serta mengembangkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh (Hermanudin, 2019).

Model pembelajaran *CORE* adalah model pembelajaran yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan koneksi penalaran, pengetahuan sehingga dapat menghubungkan, mengatur, merefleksikan, dan memperluas pengetahuan peserta didik. Adapun langkah-langkah Strategi Pembelajaran *CORE* yang diterapkan kepada peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Alur Strategi Pembelajaran CORE

Pertama, Connecting. Pada tahap pertama yaitu *Connecting*, seorang guru diperlukan untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan atau menghubungkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya ataupun dengan kehidupan sehari-hari dengan materi yang sedang dipelajari. *Kedua, Organizing.* Tahap kedua untuk melakukan strategi pembelajaran *CORE* yaitu *Organizing*. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk mengorganisasikan pengetahuannya melalui diskusi setelah menemukan keterkaitan antar konsep sehingga mampu memecahkan masalah yang diberikan.

Ketiga, Reflecting. Tahap ketiga untuk melakukan strategi *CORE* yaitu *Reflecting*. Pada tahap ini guru melatih cara berpikir siswa secara reflektif dan mampu menjelaskan kembali dari informasi yang telah diperoleh. *Keempat, Extending.* Tahap keempat untuk melakukan strategi *CORE* yaitu *Extending*. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk menyampaikan serta menjelaskan dari pengerjaan soal/latihan yang telah diberikan secara berkelompok yang disampaikan di depan kelas (Deswita, *et.al.*, 2020). Namun jika siswa tidak mampu mengerjakan soal latihan, maka guru harus membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Terdapat faktor penghambat dari strategi pembelajaran *CORE* yaitu siswa pasif dalam pembelajaran, memiliki keterbelakangan dalam penalaran pemahaman sehingga perlu mengupayakan penyampaian materi yang diajarkan secara bertahap. Sedangkan faktor pendukungnya yakni guru profesional dalam mengajar, melibatkan siswa aktif belajar, guru menciptakan pembelajaran yang melatih daya ingat dan konsentrasi siswa terhadap suatu materi dalam pembelajaran (Susanti, *et.al.*, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwasanya implementasi strategi *CORE* dinyatakan dapat meningkatkan kemampuan koneksi siswa pada mata pelajaran matematika berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran. Siswa tersebut aktif, memberikan respon positif saat ikut serta dalam proses belajar, dan memahami materi pelajaran yang telah diajarkan sebab siswa tersebut saling bekerjasama antar teman sebaya kelompoknya terhadap tugas yang diberikan secara berkelompok sehingga jika ada kemampuan koneksi siswa memiliki sedikit keterlambatan maka akan menjadi solusi terbaik dengan hal tersebut.

Dari hasil wawancara terhadap peserta didik, yang telah diajarkan menyatakan bahwasanya siswa tersebut menyukai dan senang ketika diajarkan materi pelajaran matematika dikarenakan mereka menyukai isi materi dan penyampaian pembelajaran enak dan mudah dipahami. Dengan demikian, dinyatakan bahwa implementasi strategi pembelajaran *CORE* pada mata pelajaran matematika dikategorikan tepat diaplikasikan pada peserta didik, serta kemampuan koneksi peserta didik berkembang dengan baik dan memberi *feedback* dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi *CORE* dapat meningkatkan kemampuan koneksi siswa pada mata pelajaran matematika. Siswa tersebut aktif, memberikan respon positif saat ikut serta dalam proses belajar, dan memahami

materi pelajaran yang telah diajarkan. Dengan demikian, dinyatakan bahwa implementasi strategi pembelajaran CORE pada mata pelajaran matematika dikategorikan tepat diaplikasikan pada peserta didik, serta kemampuan koneksi peserta didik berkembang dengan baik dan memberi feedback dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anggito, A., dan Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+kualitatif+deskriptif&printsec=frontcover.
- Christianti, M. (2007). "Anak dan Bermain". *Jurnal Club Prodi PGTK UNY*, 1, 3-4. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319834/penelitian/1.Anak%20Dan%20Bermain.pdf>.
- Deswita, Hera, & Ratri Isharyadi. (2020). "Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 3 Rambah". *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 2.2, 180-187. <https://journal.upp.ac.id/index.php/absis/article/view/390/263>.
- Erfayliana, Y. (2016). *Aktivitas Bermain Dan Perkembangan Jasmani Anak*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 145-158. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1334/1061>.
- Hermanudin. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Core dan Kendalanya Pada Materi Teks Cerita Fabel*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 25-37. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/7427/3351>.
- Konita, M., dkk. (2019). "Kemampuan Penalaran Matematis dalam Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)". In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (Vol. 2, pp. 611-615)*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29072>.
- Magdalena, I., dkk. (2020). "Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Siswa". *Pandawa*, 2(1), 61-69. <https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/541>
- Muizzaddin, R., & Budi, S. (2016). "Model Pembelajaran Core Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 1(1), 224-232. <https://pdfs.semanticscholar.org/7fd3/64ed1a8f56fe3de4fb4f67853accd47d47bf.pdf>.
- Mulyati, M. (2019). "Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran". *Journal of Islamic Education*, 1(2), 277-294. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>
- Murtiningsih, D. (2013). "Peran Orangtua dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di Rumah (Studi Pada RT. 05/07 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung)". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/5421>.
- Ningsih, S. W., Sugiman, S., Merliza, P., & Ralmugiz, U. (2020). *Keefektifan Model Pembelajaran CORE Dengan Strategi Konflik Kognitif Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Berpikir Kritis, Dan Self-efficacy*. *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 15(1), 73-86. <https://journal.uny.ac.id/index.php/pythagoras/article/view/34614>.
- Prasetya, Y., et al. (2020). "Kemampuan Koneksi Matematis Pada Model Pembelajaran CORE". In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (Vol. 3, pp. 489-496)*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/37830/15526>.
- Retnowati, E., & Aqila. (2017). "Efektivitas Strategi Pengelompokan Berpasangan Dalam Pembelajaran Matematika Model CORE". *Cakrawala Pendidikan*, (1), 13-23. <https://www.neliti.com/publications/95336/efektivitas-strategi-pengelompokan-berpasangan-dalam-pembelajaran-matematika-mod>.
- Rustam, D. S., & Windarsih, C. A. (2021). "Penerapan Konsep Edutainment Dalam Meningkatkan Kreativitas Bermain Sambil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini". *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(1), 86-94. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/6065/pdf>.
- Susanti, S., Widiyowati, I. I., & Watulingas, M. C. (2018). "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran CORE Dengan Media Pembelajaran Flash Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan. *Bivalen: Chemical Studies Journal*, 1(2), 81-85.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/bivalen/article/view/287/151>.

Wajdi, F. (2021). "Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi". *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 41-50.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/17229>.

Yulia, S., & Rochmad, R. (2022). "Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending". In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman* (Vol. 2, pp. 29-38).
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/1242>.